

DEKONSTRUKSI DERRIDA PADA KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Seradona Altiria
Universitas Indonesia
seradona.altiria11@ui.ac.id

ABSTRAK

Bahasa merupakan sekumpulan tanda-tanda yang menggiring pada suatu makna tertentu. Strukturalisme Ferdinand de Saussure beranggapan penanda (*signifier*) berkaitan erat dengan petanda (*signified*). Lebih jauh petanda bagi paham strukturalisme hanya bisa diartikulasikan oleh penanda. Tidak demikian dengan Derrida. Derrida memahami hal tersebut berbeda bahwa keduanya tidak saling bersinggungan (Derrida, 2010; Balkin, 2010; Gnanasekaran, 2015). Penanda dan Petanda tidak memiliki relasi secara langsung, artinya antara kata dan pemikiran dan apa yang dituju tidak pernah sejalan. Ada makna plural terhadap suatu bahasa dan hal itu tidak menetap sifatnya. Dalam memahami teks, seorang pembaca memiliki ruang untuk menafsirkan apa yang dibaca karena teks tidak lagi terikat pada penutur atau penulis. Melalui dekonstruksi, kebebasan pembaca dalam menafsirkan teks tersebut menunjukkan adanya ruang terbuka bagi interpretasi teks baru yang maknanya akan selalu ter-rekonstruksi. Pemikiran Derrida inilah yang juga mempengaruhi kajian-kajian di bidang linguistik kognitif. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan memaparkan bagaimana dekonstruksi masuk dalam proses penafsiran atau pemaknaan pada dimensi-dimensi metaforis dan figuratif dari bahasa. Metode yang digunakan pada makalah ini adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis tuturan dan tulisan bermakna metaforis pada makalah ini menggunakan langkah-langkah teori dekonstruksi Derrida oleh Haryatmoko (2016). Beberapa teori pada kajian linguistik kognitif, seperti Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 2003), Implikatur Percakapan (Sperber & Wilson, 1995), dan Kesantunan Berbahasa (Brown & Levinson, 1987) akan dibahas di dalam tulisan ini beserta contoh-contoh penerapan yang muncul di keseharian dan bagaimana teori dekonstruksi Derrida berpengaruh di dalamnya. Contoh-contoh relevan yang memuat tuturan ataupun tulisan bermakna metaforis tersebut diambil dari dua sumber data secara acak, yaitu dari dialog film dan lirik lagu. Makalah ini meyakini bahwa teori dekonstruksi pada kajian linguistik kognitif dapat memunculkan kembali karakter alami suatu bahasa yang bersifat ambigu dan bermakna plural.

Kata kunci: *deconstruction, cognitive linguistics, metaphor, implicature, politeness.*

ABSTRACT

Language is a set of signs that lead to a certain meaning. Ferdinand de Saussure's structuralism argues that the signifier is closely related to the signified. Furthermore, in structuralism, the signified can only be articulated by the signifier. This is not the case with Derrida. Derrida understands that the two are not directly related (Derrida, 2010; Balkin, 2010; Gnanasekaran, 2015). The signifier and signified do not have a direct relationship, which means that the word and the thought or intention it conveys do not always align. There is a plural meaning to a language, and it is not fixed. In understanding a text, a reader has the freedom to interpret what is being read because the text is no longer bound to the speaker or writer. Through deconstruction, the reader's freedom to interpret the text shows an open space for new interpretations, which will always be reconstructed. This Derridian thinking also influences studies in the field of cognitive linguistics. Therefore, this paper aims to explain how deconstruction enters into the process of interpretation or meaning-making in the metaphorical and figurative dimensions of language. The method used in this paper is descriptive-qualitative. The analysis of metaphorical speech and writing in this paper uses the steps of Derrida's deconstruction theory by Haryatmoko (2016). Some theories in cognitive linguistics, such as Conceptual Metaphor (Lakoff & Johnson, 2003), Conversation Implicature (Sperber & Wilson, 1995), and Language Politeness (Brown & Levinson, 1987), will be discussed in this paper along with examples of their applications in everyday life and how Derrida's deconstruction theory influences them. Relevant examples that contain metaphorical speech or writing were randomly taken from two data sources, namely film dialogues and song lyrics. This paper believes that the deconstruction theory in cognitive linguistics can bring back the natural character of a language that is ambiguous and has plural meanings.

Keywords: *deconstruction, cognitive linguistics, metaphor, implicature, politeness.*

PENDAHULUAN

Strukturalisme Ferdinand de Saussure (1857-1913) merupakan aliran filsafat bahasa (linguistik) modern yang berhasrat untuk memahami bahasa berdasarkan struktur pembentuknya, bahwa strukturlah yang menentukan realitas (Hoed, 2014). Artinya, Saussure menawarkan sebuah analisis struktural bahasa yang tertutup, terbatas, dan sempit dengan tidak memberikan ruang untuk kemungkinan munculnya ragam, perbedaan, dan makna ambigu. Melalui analisis struktural, makna bahasa dianalisis hanya berdasarkan strukturnya dan hanya diakui keabsahannya berdasarkan sistem perbedaan. Sistem perbedaan yang

dimaksud berfokus pada oposisi biner, misalnya penanda-petanda, tuturan-tulisan, *langue-parole*, sintagmatik-paradigmatik.

Konsep oposisi biner strukturalisme tersebut sejalan dengan konsep oposisi biner pemikiran filsafat barat, di antaranya makna-bentuk, benar-salah, jiwa-badan, baik-buruk, di mana selalu ada yang ditinggikan dibanding istilah lainnya. Strukturalisme yang sejalan dengan oposisi biner filsafat barat menganggap istilah pertama yang memiliki keistimewaan di atas istilah kedua. 'baik' lebih diterima dibandingkan 'buruk', dan 'buruk' lebih dilarang dibandingkan 'baik', 'tuturan' lebih diistimewakan dibandingkan 'tulisan', '*langue*' lebih bermakna dibandingkan *parole*, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, pemikiran strukturalisme secara garis besar beranggapan bahwa makna pada bahasa bersifat pasti, stabil, objektif, dan universal.

Strukturalisme hanya tertarik dan mengedepankan *langue* sebagai objek kajian dan bukan *parole* atas alasan bahwa *langue* memiliki struktur yang stabil, homogen, dan objektif. Berbanding terbalik dengan *parole* yang berubah-ubah, heterogen, dan sangatlah subjektif. *Parole* bisa dikatakan bersifat individual. Kondisi yang selalu berubah-ubah justru menciptakan variasi dan temuan baru. Setiap orang memiliki kekhasan tersendiri dalam berbahasa, yang tidak akan pernah sama satu dengan yang lainnya, dari waktu ke waktu, dan pada konteks yang berbeda. Itulah yang menyebabkan *parole* tidak dapat dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme (metode/kajian struktural) yang sangat menekankan keseragaman makna dan ketaatan pada sistem atau struktur yang ada. Paham strukturalisme yang sangat ketat tersebut sejatinya mengabaikan kebebasan dan sekaligus kesadaran seorang individu dalam berbahasa.

Derrida (2010) dengan pemikiran radikalnya menawarkan paham dekonstruksi sebagai antitesis terhadap paham strukturalisme pada bidang bahasa/linguistik. Dekonstruksi ini adalah kritik Derrida terhadap strukturalisme yang tengah mengakar dalam pemikiran barat dan menjadi puncak dari segala puncak apa yang disepakati para penganut aliran filosofis barat kala itu. Pemikiran filsafat dekonstruksi oleh Derrida dapat dimaknai sebagian pengikutnya sebagai sebuah metode membaca teks, lebih tepatnya metode kajian kritis terhadap teks dan karya sastra.

Selain mencari ketimpangan oposisi biner pada teks, dekonstruksi Derrida juga ingin melihat inkonsistensi logis di dalam teks tersebut dengan cara meragukan makna yang tertuang terang-terangan di dalamnya. Lebih lanjut, dekonstruksi berupaya melonggarkan ikatan sebuah struktur serta merombak tatanan yang telah dilanggengkan oleh tradisi. Merombak yang dimaksud bukan berarti menghancurkan, tetapi membongkar bangunan untuk melihat apa bahan penyusunnya, lalu kemudian menyusun kembali bangunan baru tersebut dengan pemaknaan ulang.

Berdasarkan hal di atas, Derrida melalui teori dekonstruksinya jelas-jelas ingin mengajak setiap orang untuk tidak berhenti memikirkan ulang dasar-dasar metode penafsiran yang selama ini didominasi oleh era strukturalisme. Menurutnya akan selalu ada pintu-pintu lain menuju penafsiran beragam bahkan mungkin saja berbeda. Dekonstruksi adalah bentuk skeptisisme filosofis radikal, sebuah penolakan terhadap adanya sistem dan pemaknaan yang pasti. Dengan kata lain, tidak ada ketentuan batas yang jelas antara hal yang diistimewakan atau yang memiliki otoritas di atas hal lainnya dalam kaitannya dengan penafsiran makna, khususnya penafsiran makna tekstual.

Untuk itu, makalah ini ingin memaparkan bagaimana teori dekonstruksi melalui langkah-langkah dekonstruksi yang telah dikemukakan oleh Haryatmoko (2016) dapat membantu mengkaji data linguistik bermakna figuratif yang bersifat multitafsir. Untuk memenuhi tujuan tersebut, di dalam makalah ini akan disajikan dua contoh fenomena bahasa terkait metafora, implikatur percakapan, dan kesantunan berbahasa, yaitu dialog film dan lirik lagu. Oleh karena itu, teori-teori linguistik kognitif seperti Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 2003), Implikatur (Sperber dan Wilson, 1995), dan Kesantunan (Brown & Levinson, 1987) juga akan dibahas untuk menyuguhkan pemahaman yang menyeluruh.

TEORI

Sama halnya seperti kebanyakan ilmu sosial-humaniora yang memiliki akar keilmuan terdahulu, linguistik pada dasarnya juga merupakan bagian dari filsafat. Banyak filsuf terkemuka yang telah menyumbangkan pemikirannya tentang bahasa. Peran keilmuan filsafat dalam hal ini jelas punya pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa di dalam pembahasan pengajaran bahasa, perubahan bahasa, maupun linguistik kognitif. Artinya, ada hubungan yang kuat antara filsafat dan linguistik (bahasa). Itulah mengapa ada kajian yang dinamakan filsafat linguistik, sebuah domain kajian yang luas karena mencakup isu-isu dalam filsafat ilmu terapan dan linguistik terapan, seperti hubungan antara data linguistik dan teori filsafat (Stainton, 2014; BC Scholz, et. al, 2011). Dengan menggunakan teori filsafat dan didukung oleh teori linguistik kognitif untuk menganalisis data bahasa diharapkan menghasilkan

analisis komprehensif dalam memecahkan permasalahan kebahasaan yang mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya.

Filsafat Linguistik: Dekonstruksi Derrida dan Fenomena Pemaknaan Metaforis

Dekonstruksi dipopulerkan pertama kali oleh *Jacques Derrida* (1930-2004), seorang filsuf asal Perancis. Istilah dekonstruksi diambil dari bahasa Perancis '*deconstuire*', yang berarti membatalkan pengembangan/pembangunan dengan membongkar tatanan yang sudah ada (Gnanasekaran, 2015). Namun, perlu dipahami bahwa yang dimaksud Derrida dengan membongkar bukanlah menghancurkan, melainkan untuk melihat lapisan struktur yang membentuk bangunan itu. Artinya, mendekonstruksi tidak bertujuan mencari apa yang paling benar dan menghancurkan yang salah, tetapi lebih kepada menguak hal-hal kecil yang tidak terlihat atau tidak pernah disadari keberadaannya di dalam sebuah struktur yang sudah ada. Dekonstruksi, sebagai sebuah pemikiran filsafat, ingin memunculkan ke permukaan apa yang selama ini tersembunyi, termarjinalkan, atau bahkan terkucilkan oleh tradisi.

Sejalan dengan pemikiran Derrida. Dalam proses menelaah teks, Paul Ricoeur tidak berpihak pada metode Hermeneutika Romantis, di mana teks merupakan ekspresi subjektivitas penulis. Paul Ricoeur lebih menekankan perlunya ada jarak, karena menurutnya teks memiliki otonomisasi sehingga jarak yang dimaksud dalam hal ini bukanlah jarak antara pembaca dengan teks, melainkan jarak antara penulis maupun pembaca dengan dunia atau dirinya sendiri ketika memahami teks (Umbelino & Antonio, 2016). Proses ini dinamakan Paul Ricoeur sebagai "distansiasi".

Efek dari distansiasi ini mengakibatkan sebuah teks dapat dipahami secara bebas yang nantinya dapat menggiring kepada penemuan-penemuan baru di luar apa yang disampaikan di dalam teks (Sohn, 2016; Vallée, 2016). Distansiasi tersebut dapat dipahami mirip atau seperti *Epoché* fenomenologi Husserl di mana konsep *lived experience* yang menjadi pusatnya dan terdapat etika fenomenologi di dalam proses penafsiran. Teks yang memiliki otonomisasi menurut Paul Ricoeur diyakini dapat mentransfer sejumlah pengalaman (*Psycho-social condition*) dan memiliki kemampuan menghampiri penafsir. Dengan kata lain teks itu sendiri yang sebenarnya membuka koneksi ke dunia natural kehidupan manusia yang mungkin saja dimanifestasikan berbeda melalui tulisan atau teks. Distansiasi inilah yang sangat berperan penting dalam hampir semua proses interpretasi Hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur ketika merenungkan makna di balik teks.

Menurut Paul Ricoeur, memahami pernyataan-pernyataan ontologis, termasuk salah satunya tuturan metaforis, hanya mungkin dijawab menggunakan cara berpikir yang bersifat ontologis pula (*ontological thinking*). Terkait hal tersebut, yaitu tentang penggunaan metafora, Nietzsche di dalam tulisannya "*Beyond Good and Evil*" yang dimuat di dalam buku, *A Nietzsche Reader* tahun 1977 mengutarakan betapa berpengaruhnya penggunaan metafora di dalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, pergerakan partikel cahaya yang digambarkan sebagai pergerakan gelombang tenang yang dijatuhkan batu, lalu gelombang air bergerak ke seluruh arah, adalah bentuk metafora yang digunakan fisikawan untuk menjelaskan konsep ilmu pengetahuan yang rumit agar lebih mudah dipahami (Lubis, 2014:39).

Derrida sependapat dengan Paul Ricoeur dalam hal ini, yaitu untuk membongkar sesuatu yang tersembunyi atau disembunyikan di balik sebuah peristiwa atau fenomena dibutuhkan kemampuan interpretasi yang luas dan dalam. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa teori dekonstruksi berperan penting membongkar rahasia/fakta/peristiwa yang tidak tampak atau yang tersembunyi di balik sesuatu yang mungkin saja telah menjadi konstruksi umum dan dinormalisasi di kehidupan manusia.

Lebih lanjut, pemikiran Derrida dan teori dekonstruksi yang dipopulerkannya ini banyak dipengaruhi oleh pandangan Nietzsche dan Martin Heidegger, yaitu tentang menghilangkan pusat. Nietzsche percaya sebuah gagasan bahwa tidak ada kebenaran yang benar dan kebenaran adalah sebuah kebohongan. Dengan kata lain, kebenaran hanyalah label yang diberikan untuk orang-orang yang memiliki kekuatan menegakkan sudut pandang mereka. Satu-satunya realitas adalah keinginan untuk berkuasa. Artinya, kebenaran dalam hal ini mirip seperti moralitas, yaitu hanyalah hal yang justru mengaburkan realitas.

Baik Nietzsche maupun Martin Heidegger dikenal sebagai filsuf yang menolak kebenaran dan kepastian di dalam ilmu pengetahuan, termasuk kebenaran logika bahasa yang menjadi media bagi ilmu itu sendiri. Bagi mereka ilmu pengetahuan tidak pernah memberikan kebenaran objektif karena hal yang bersifat final di dalam ilmu pengetahuan tidak akan pernah terbukti ada. Sebagai filsuf modern, Derrida yang terpengaruh pandangan Nietzsche dan Martin Heidegger sangat gigih menentang pandangan kaum empiris dan positivisme ilmiah yang menyatakan bahwa bahasa yang didasari observasi faktual dapat menggambarkan realitas yang sebenar-benarnya dan apa adanya.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemikiran para filsuf strukturalisme, seperti *Sigmund Freud* dari kajian Psikologi, *Claude Levi-Strauss* dari Antropologi, *Emile Durkheim* dari Sosiologi, *Karl Marx* dari Ilmu Budaya, dan *Ferdinand de Saussure* dari kajian bahasa/linguistik. Derrida tidak setuju dengan paham strukturalisme yang berfokus pada pusat di dalam struktur yang tertata rapi teratur, dan dianggap paling benar di atas segala-galanya. Bagi kaum strukturalis, strukturlah yang menciptakan realitas. Hal tersebut sangat tidak sejalan dengan pendapat Derrida. Pada strukturalisme linguistik terdapat pemisahan antara bahasa dan realitas di luarnya. Bahasa hanya berbicara tentang struktur saja dan cenderung mengabaikan unsur lain di luar bahasa itu sendiri, seperti histori dan kontekstualitas bahasa. Dengan begitu, artinya manusia bukanlah makhluk bebas yang memiliki agensi terhadap dirinya karena terikat oleh struktur yang berlaku. Hal inilah yang membuat Derrida tidak mempercayai pemikiran penganut strukturalisme.

Selain kritik terhadap paham strukturalisme, dekonstruksi juga merupakan kritik terhadap paham modernisme, di mana '*logos*' menguasai pikiran manusia dan disebut '*logosentrisme*'. Para penganut logosentrisme mengagungkan hal-hal yang bersifat universalis. Pada masa ini, manusia berfokus mencari kebenaran tunggal, mutlak, dan final. Namun, pemikiran seperti ini berdampak pada timbulnya dogma dan legitimasi kekuasaan. Dengan kata lain, paham yang mengacu pada logosentrisme akan memperpanjang jarak pembeda antara yang berkuasa dan mereka yang tertindas (melanggengkan hegemoni kekuasaan). Derrida tidak setuju dengan hal itu, menurutnya tidak ada kebenaran mutlak di muka bumi ini. Tidak ada hal yang pasti dan satu-satunya karena menurut Derrida kepastian adalah ketidakpastian itu sendiri dan kebenaran mutlak adalah sebuah kemustahilan.

Proses dekonstruksi akan berjalan terus-menerus tanpa henti dan akan selalu ada rekonstruksi terhadap hirarki oposisi biner (Derrida, 2010). Dengan demikian, fungsi dekonstruksi adalah untuk menemukan atau memikirkan perbedaan lain selain oposisi biner dan hirarki metafisik yang sudah menjadi konvensi dan mungkin telah mengakar di masyarakat. Lalu, hasilnya nanti akan membentuk struktur hirarki metafisik baru yang bisa jadi menjungkirbalikkan struktur hirarki metafisik yang sedang berlaku. Hal ini jugalah yang membedakan pemikiran dekonstruksi Derrida dengan paham strukturalisme. Strukturalisme beranggapan bahwa di dalam sebuah struktur ada hirarki di mana entitas pertama lebih superior dan yang kedua lebih inferior. Derrida tidak berpikir demikian, melalui teori dekonstruksinya ia meyakini bahwa hal seperti itu tidak berlaku linear di segala situasi dan kemungkinan akan interpretasi atau penafsiran baru sangatlah luas. Oleh karena itu, Derrida merupakan filsuf post-strukturalisme yang cukup disegani dan dikenal radikal dengan pemikirannya.

Pada awalnya dekonstruksi tidak dimaksudkan Derrida sebagai sebuah metode di dalam kajian budaya. Asal pemikiran dekonstruksi ini diperoleh Derrida karena ia mengkritik dan menentang apa yang disebut 'tanda' metafisik yang ditampilkan di dalam kajian filosofi dan teologi barat (Hendricks, 2016). Derrida berpendapat apa yang tertuang di dalam kitab suci Kristen dan Yahudi pada kala itu mengandung interpretasi logosentrisme, berfokus pada pusat, dan pusat adalah segala-galanya. Namun, saat ini, pemikiran filsafat dekonstruksi telah berkembang. Beberapa studi interdisipliner menggunakan dekonstruksi sebagai metode pada kajian keilmuan tertentu. Salah satu karya Derrida '*Of Grammatology*' tahun 1976 (Wainwright, 2010) membawa pengaruh yang signifikan pada kajian sosial humaniora, termasuk kajian ilmu hukum, antropologi, kajian gender, linguistik, susastra, dan sastra. Bahkan, menurut Balkin (2010), dekonstruksi dapat digunakan pada kajian hukum tentang feminisme.

Kajian Linguistik Kognitif: Metafora, Kesantunan, Implikatur

Salah satu fenomena bahasa yang merupakan bagian dari kajian linguistik kognitif adalah metafora. Metafora merupakan manifestasi kultural dan kognitif yang berasal dari kumpulan pengalaman hidup manusia. Charteris-Black (2004) mengatakan bahwa metafora adalah perangkat efektif untuk mengeksplorasi cara berpikir dan bersifat persuasif. Hal serupa juga dinyatakan oleh Chow (2011) bahwa selain digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan persuasif, mengkaji metafora juga merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi nilai atau sikap penutur melalui bahasa yang digunakannya. Pendapat tersebut didukung pula oleh Saeed (2003), bahwa bahasa merupakan kemampuan linguistik (*linguistics ability*) yang disokong oleh pengetahuan dan pengalaman yang tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh seseorang, baik secara lisan maupun tulis. Artinya, dapat dikatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang manusia alami, rasakan, dan pikirkan dalam kehidupannya (Lakoff & Johnson, 2003).

Cameron (dalam Gibbs (ed.), 2008) sependapat dengan Lakoff dan Johnson bahwa metafora digunakan manusia untuk berfikir, menjelaskan keadaan mereka kepada orang lain, mengorganisasi ujaran, bukan sekedar untuk mengkonseptualisasi kalimat/ujarannya, melainkan lebih kepada nilai dan

tindakan yang terkandung di balik kalimat/ujaran. Gibbs (1999) menjelaskan pendapat Ortony (1975) mengenai dua pandangan tentang alasan penutur dalam menggunakan metafora, yaitu dulu metafora digunakan hanya untuk tujuan dekoratif dan komunikatif, namun saat ini menurut para ahli metafora secara esensial digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang abstrak, termasuk ide yang sulit dan seperangkat pengalaman manusia.

Terkait tentang pemaknaan metafora yang kerap kali berbeda dengan makna literal, maka kalimat atau ujaran metaforis dapat dikatakan sebagai bagian dari tuturan tidak langsung, yaitu tindak tutur yang dihasilkan akibat adanya hubungan tidak langsung antara struktur bahasa dan fungsi bahasa (Yule, 1996). Yule juga berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung sering kali ditemukan dalam tuturan atau ujaran untuk meningkatkan kesantunan. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Searle (1965) yang mengatakan bahwa semakin kuat sebuah tuturan atau ujaran itu memiliki unsur tidak langsung, maka unsur kesantunan yang terkandung juga akan semakin besar. Inilah yang terkadang memotivasi seseorang memilih untuk bertutur atau berujar sesuatu yang maknanya berbeda secara literal dari yang diucapkan atau dituliskan.

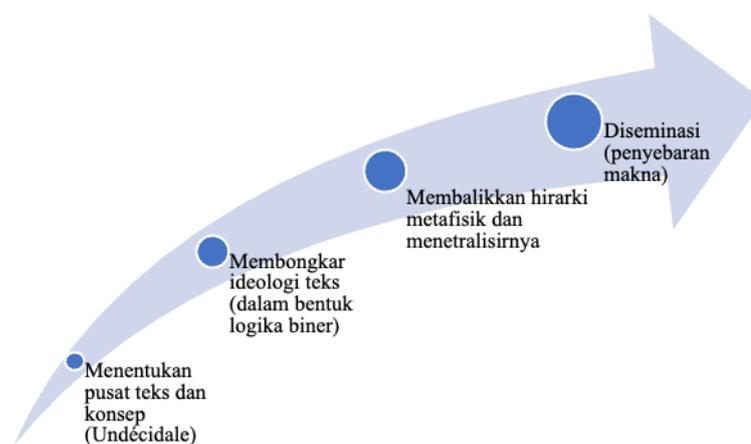
Teori kesantunan di dalam keilmuan linguistik berawal dari prinsip kerja sama Grice (Birner, 2013: 42), yaitu (1) *maxim quantity*: mengatakan sesuatu seperlunya, (2) *maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, (3) *maxim of relation*: mengatakan sesuatu yang relevan, (4) *maxim manner*: mengatakan sesuatu yang jelas dan lepas dari unsur ambiguitas. Unsur *be polite* atau santun meliputi dua hal, yaitu (1) tidak ada unsur paksaan terhadap mitra tutur, memberikan pilihan, dan (2) menunjukkan keakraban. Ujaran atau tuturan yang memiliki tingkat kesantunan tinggi adalah yang mentaati keempat maksim Grice di atas. Jika salah satu dari maksim tersebut dilanggar, maka sebuah ujaran atau tuturan memiliki kemungkinan mengandung ketidaksantunan.

Brown dan Levinson (1987) menyempurnakan teori kesantunan dan mengatakan bahwa setiap individu memiliki 'citra diri' (*face*) di hadapan masyarakat untuk meminimalisir ancaman. Ada dua bagian citra diri yang dikategorisasikan oleh Brown dan Levinson, yaitu citra diri positif (*Positive Face*) dan citra diri negatif (*Negative Face*). Citra diri positif yaitu set kepribadian yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk diterima dan dihargai oleh orang lain dalam suatu komunitas. Sedangkan, citra diri negatif yaitu set kepribadian seseorang yang bergantung pada aspek tuntutan dasar seputar kepemilikan pribadi dan ruang privasi, atau hak untuk tidak ingin diganggu, untuk mandiri, dan bebas berperilaku. Tentunya citra diri ini akan berbeda di setiap daerah tergantung budaya masyarakat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kesantunan yang digunakan guna menghindari efek rusaknya citra diri yang muncul akibat dari FTA (*Face Threatening Acts*) yang dihasilkan oleh penutur. Empat strategi kesantunan yang dimaksud antara lain: (1) strategi langsung tanpa basa-basi (*On-Record*), (2) strategi kesantunan positif (*Positive Politeness*), (3) strategi kesantunan negatif (*Negative Politeness*), dan (4) strategi tidak langsung (*Off Record*).

Selain memahami metafora dan kesantunan berbahasa, perlu dibahas juga satu teori linguistik kognitif lainnya yang digagas oleh Sperber dan Wilson (1995), yaitu implikatur. Ketiga teori tersebut beranjak dari fenomena bahasa yang muncul ketika seseorang bertutur atau berujar sesuatu yang memiliki makna bertolak belakang dengan apa yang dituturkan atau diujarkan. Sperber dan Wilson (1995) berpendapat bahwa implikatur tidak bisa diidentifikasi secara gampang. Implikatur hanya bisa dipahami ketika penutur dan kawan tutur memiliki kesamaan pemahaman terhadap konteks yang sedang diperbincangkan. Oleh karena itu, implikatur menurut Sperber dan Wilson adalah asumsi kontekstual atau implikasi yang tersimpulkan tapi tidak dinyatakan. Lebih lanjut, Sperber dan Wilson mengatakan bahwa analisis implikatur sangat perlu didasarkan pada pengasumsian yang melibatkan kognisi, bagaimana upaya pemrosesan implikatur tersebut, dan juga termasuk melibatkan kandungan-kandungan eksplisit (misalnya, unsur-unsur leksikologi dan leksikografi, sejarah dan budaya) yang tertangkap ketika menganalisis sebuah implikatur.

METODE

Pembahasan pada makalah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang tidak memuat data statistik, tetapi memuat data berupa bentuk verba berwujud tuturan (Muhadjir dalam Rustono, 1998). Makalah ini ingin memperlihatkan bahwa teori dekonstruksi memiliki kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu analisis pada kajian linguistik kognitif, seperti pada data linguistik yang memuat metafora (kalimat/ujaran metaforis) (Lakoff & Johnson, 2003), implikatur (Sperber & Wilson, 1995), dan fenomena kesantunan berbahasa (Brown & Levinson, 1987). Adapun langkah-langkah dekonstruksi (Haryatmoko, 2016) yang diadopsi di dalam makalah adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Langkah-langkah Dekonstruksi (Haryatmoko, 2016)

Langkah-langkah dekonstruksi di atas dilakukan secara berurutan, dari langkah kesatu hingga keempat. Data-data yang ditampilkan di dalam makalah ini adalah contoh-contoh ujaran atau tuturan yang mengandung metafora, implikatur, dan fenomena kesantunan berbahasa. Contoh-contoh yang dianggap mewakili atau sesuai dengan kebutuhan tujuan makalah ini dipilih secara acak. Data-data tersebut berasal dari cuplikan dialog film berjudul *Borat: Cultural Learning of America for Make Benefit Glorious Notion of Kazakhstan*, dan potongan lirik lagu berjudul “Sabda Alam” dan “Dua Sejoli”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat. Peneliti akan mencatat dialog film ataupun lirik lagu yang diduga mengandung kalimat atau ujaran metaforis, implikatur dan fenomena kesantunan, sehingga data yang diambil hanyalah data tulisan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan coba ditampilkan proses pengaplikasian langkah-langkah dekonstruksi terhadap data linguistik berupa dialog film dan lirik lagu yang akan disertai pembahasan terhadap hasil analisis yang diperoleh.

Film

Pertama yang akan dibahas adalah dialog film yang diambil dari film mokumenter atau film dokumenter ejekan (*mockumentary*) berjudul: *Borat: Cultural Learning of America for Make Benefit Glorious Notion of Kazakhstan*, adalah sebuah film komedi Amerika-Inggris yang disutradarai oleh Larry Charless dan diproduksi oleh 20th Century Fox. Proses pengambilan gambar dilakukan langsung dengan kamera *live-action* tanpa naskah dialog. Reaksi orang-orang yang ada di dalam film juga merupakan reaksi spontan tanpa arahan kecuali pemeran utama. Tokoh utama Borat diperankan oleh aktor, Sacha Baron Cohen, yang diceritakan sebagai seorang jurnalis asal Kazakhstan yang pergi ke Amerika untuk belajar budaya Amerika. Sepanjang film, negara Kazakhstan digambarkan sangat terbelakang, miskin, tidak berpendidikan dan tidak memiliki sopan santun. Misalnya saja lagu kebangsaan Kazakhstan yang diganti liriknya menjadi jauh dari kesan sopan, dimasukkan kata pelacur di dalamnya. Seperti pada lirik berikut “*Kazakhstan greatest country in the world. All other countries are run by little girls. Kazakhstan number one exporter of potassium. Other countries have inferior potassium*”. Kalimat pada contoh lirik tersebut mengandung banyak makna tersirat dan memiliki tingkat kesantunan rendah.

Berikut adalah transkrip dialog wawancara yang dilakukan oleh tokoh utama dengan tiga tokoh feminis. Ujaran yang diambil untuk kebutuhan makalah ini adalah ujaran yang mengandung metafora, implikatur dan fenomena kesantunan berbahasa pada film Borat. Sebagai informasi, kesalahan tata bahasa Inggris pada dialog di bawah merupakan transkripsi asli dan ditampilkan apa adanya tanpa perubahan karena dialog tersebut adalah ujaran yang benar-benar diucapkan oleh tokoh utama film Borat ketika mewawancarai tiga tokoh feminis. Berikut adalah potongan dialog wawancara yang dimaksud:

- (1) Borat : *So what-a means, this "feminism"?*
 Feminis 3 : *It's the theory that women should be equal to men...in matters economic, social, and political.*
 Borat : (a) **(tertawa kecil)**
 Feminis 1 : (b) ***Now, you are laughing.***
 Borat : *Yeah. That is the problem.*

- (2) Borat : (a) *Give me a smile, baby. Why angry face?*
 Feminis 3 : (tertawa)
 Feminis 1 : *Well, what you're saying is very demeaning.* (b) *Do you know the word "demeaning"?*
- (3) Borat : (c) *Listen, pussycat, smile a bit.*
 Feminis 1 : *All right. That's it. I'm done.*
 Feminis 2 : (d) *Okay, we're finished. We have to leave.*
- (4) Borat : (e) *Do you think a woman should be educate?*
 Feminis 1 : *Definitely.*
 Borat : (f) *But is it not a problem that the woman have a smaller brain than the men?*
 Feminis 2 : *That is wrong.*
- (5) Borat : (g) *But the government scientist, Dr. Yamak, have prove it is size of squirrel.*
 Feminis 1 : *Your government scientist?*
 Borat : *Yes, Dr. Yamak.*
 Feminis 2 : *He's wrong. He's wrong.*
- (6) Borat : *I could not concentrate on what this old man was saying.* (berkhayal)
 Feminis 1 : *They should get paid.* (meneruskan penjelasan)
 Borat : *All I could think about was this lovely woman... in her red water panties.*
 Borat : *Who was this C.J.? Last night I see, in my hotel room... um, a woman called C.J. on television. Do you know her?*

1) **Pusat teks dan konsep (*undècidale*)** pada cuplikan dialog di atas adalah *feminisme*. Pada awal dialog, Borat menanyakan pengertian feminisme dan diteruskan dengan penjelasan oleh salah satu feminis. Namun, Borat justru menimpali penjelasan tersebut dengan tertawa kecil. Tawaan kecil yang dilakukan Borat di sini merupakan tindak tutur tidak langsung yang seakan mengejek penjelasan salah satu feminis tentang definisi feminisme terkait kesetaraan yang seharusnya didapatkan perempuan terhadap laki-laki.

2) **Membongkar ideologi teks (dalam bentuk logika biner)** dapat dilakukan dengan mencari oposisi biner yang ada di dalam dialog tersebut. Payung oposisi biner yang jelas tampak adalah antara *feminisme-patriarki*. Kemudian, kita juga bisa melihat bahwa ada dua situasi yang bertolak belakang, *keseriusan-ketidakeriusan*, yaitu keseriusan tiga tokoh feminisme dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan wawancara dan ketidakeriusan tokoh utama selama wawancara berlangsung yang akhirnya membuat ketiga tokoh feminis tidak nyaman dan kesal. Selain itu, kita bisa melihat adanya unsur ketidaksantunan berbahasa yang diujarkan oleh tokoh utama, sehingga ada oposisi biner *kesantunan-ketidaksantunan*. Berdasarkan bukti-bukti linguistik seperti menggunakan sapaan "*pussycat*", lalu "*size of squirrel*" yang merujuk kepada ukuran otak perempuan, pertanyaan yang memojokkan status perempuan tentang haruskah perempuan berpendidikan "*Do you think a woman should be educate*", dan komentar yang tidak ada hubungan sama sekali dengan topik bahasan "... *her red water panties*" atau "... *Last night I see, in my hotel room*", dapat dikatakan ada oposisi biner lainnya yaitu *santun-tidak santun*. Ketidakinginan tokoh utama dalam menanggapi komentar tokoh feminis dalam menjelaskan juga menimbulkan oposisi biner lain yaitu *peduli-tidak peduli*. Hal itu terlihat dari pembahasan awal tentang pengertian feminisme dan hal yang berkaitan dengan feminisme justru berujung kepada pembahasan perempuan pujaan tokoh utama pada serial *Baywatch* yang terkenal dengan tubuh indahnyanya. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip feminisme yang menjunjung tinggi harkat dan derajat perempuan.

3) **Membalikkan hirarki metafisik dan menetralsir** merupakan proses selanjutnya yang perlu dilakukan. Jika diambil beberapa implikasi dari apa yang tertuang pada dialog di atas berdasarkan sudut pandang tokoh utama, yaitu: (1) kodrat perempuan tidak akan pernah bisa mensejajarkan dirinya dengan laki-laki; (2) perempuan yang berdedikasi memperjuangkan hak-hak dan emansipasi kaumnya hanya menjadi wacana yang berlalu begitu saja, mereka terkalahkan dengan perempuan yang justru mengandalkan keindahan tubuhnya, (3) sifat dan perilaku dasar laki-laki memilih perempuan yang pasif, bukan pemberontak, dan secara fisik dapat dibanggakan. Hirarki metafisik yang tampak dari dialog di atas adalah tokoh utama borat yang ingin mengejek kalangan feminisme dengan candaan-candaan yang menyudutkan, atau seperti laki-laki dengan kuasanya (semena-mena) dan perempuan dengan penerimaan sebagai kaum yang tidak perlu didengar pendapatnya. Namun ada hal yang berkebalikan terjadi, meskipun beberapa kali terpancing emosi dan diuji kesabarannya, tokoh feminis yang diwawancarai justru terlihat lebih berwawasan dan lebih bisa berpikir logis ketimbang sosok laki-laki yang diwakilkan oleh tokoh utama pada film borat yang hanya memandang perempuan dari segi fisik atau sebatas objek seksual.

4) **Diseminasi (penyebaran makna)** adalah proses terakhir yang dilakukan di dalam langkah-langkah dekonstruksi. Ada dua penyebaran makna yang dapat ditangkap dari apa yang telah dilakukan

pada langkah satu hingga tiga di tahap sebelumnya, yaitu: a) candaan adalah bentuk lain dari ketidakpedulian; b) candaan merupakan ungkapan yang memojokkan. Candaan yang cukup sering digunakan untuk menghibur justru membuat lawan bicara merasa terancam mukanya atau merasa terganggu, apalagi jika terkait pembicaraan dengan isu-isu sensitif yang di dalamnya tidak ada kesamaan pemahaman latar belakang budaya, pandangan politik, dan lain sebagainya antar lawan bicara. Melalui langkah-langkah dekonstruksi inilah pemaknaan lain muncul. Fenomena bahasa yang tertangkap di dalam dialog film di atas adalah metafora, implikatur, dan sekaligus kesantunan.

Lirik Lagu

Contoh data kedua yang bisa dianalisis menggunakan langkah-langkah dekonstruksi adalah lirik lagu. Lagu merupakan salah satu media komunikasi antara pencipta/penyanyi dengan pendengar karena ada pesan atau informasi yang ingin disampaikan melalui lirik. Untuk kesuksesan penyampaian pesan, maka ada unsur-unsur komunikasi yang harus terpenuhi di dalam lirik lagu. Menurut Vanoye 1975 (dalam Tjahjani, 2004:137) unsur-unsur tersebut terdiri atas empat hal, yaitu 1) Acuan (bahasa dan kondisi situasional); 2) Saluran Komunikasi (lagu/iklan/film/dll); 3) Pesan (informasi, peringatan, curahan hati); 4) dan Kode (kumpulan tanda/lambang yang biasanya terdapat di dalam lirik).

Namun, selain digunakan untuk mengutarakan perasaan dan sarana ekspresi diri, ada kalanya lirik lagu yang dinikmati banyak orang juga mengandung ideologi-ideologi tertentu, sehingga teori dekonstruksi dirasa dapat mengakomodasi pencarian ideologi atau pesan tersirat atau tersembunyi yang tidak tampak di dalam lirik lagu. Berikut adalah dua penggalan lirik lagu sebagai contoh data linguistik untuk menerapkan langkah-langkah dekonstruksi dalam membongkar pemaknaan baru. Lagu pertama berjudul “Sabda Alam” yang diciptakan oleh Ismail Marzuki pada tahun 1958 dan lagu kedua berjudul “Dua Sejoli” ciptaan Ahmad Dhani yang dipopulerkan oleh grup band Dewa19 pada tahun 2000.

1 Sabda Alam -Ismail Marzuki

Diciptakan alam pria dan wanita
Dua makhluk dalam asuhan dewata
Ditakdirkan bahwa pria berkuasa
Adapun wanita lemah lembut manja
Wanita dijajah pria sejak dulu
Dijadikan perhiasan sangkar madu
Namun ada kala pria tak berdaya
Bertekuk lutut di kerling wanita

2 Dua Sejoli – Dewa 19

Hawa tercipta di dunia
Untuk menemani sang Adam
Begitu juga dirimu
Tercipta tuk temani aku
Renungkan sejenak...
Arti hadirku di sini
Jangan pernah ingkari
Dirimu adalah wanita
Harusnya dirimu menjadi
Perhiasan sangkar maduku
Walaupun kadang diriku
Bertekuk lutut di hadapanmu

1) **Pusat teks dan konsep (*undécidale*)** pada penggalan lirik kedua lagu di atas, terlihat bahwa keduanya mengangkat pusat teks dan konteks yang serupa, yaitu *perempuan* atau *wanita*. Meskipun kemunculan lagu-lagu tersebut tidak di era yang sama, lagu berjudul “Sabda Alam” ciptaan Ismail Marzuki dibuat di tahun 1958 dan lagu grup band Dewa-19 berjudul “Dua Sejoli” ciptaan Ahmad Dhani di tahun 2000, keduanya memiliki kesamaan lirik. Misalnya lirik “*perhiasan sangkar madu*” dan “*bertekuk lutut*” yang dilakukan laki-laki di hadapan wanita.

2) **Membongkar ideologi teks (dalam bentuk logika biner)** dilakukan dengan melihat oposisi biner yang ada di dalam kedua lirik lagu. Payung oposisi biner atau oposisi biner utama yang tampak adalah antara *pria-wanita*. Oposisi biner ini tidak jauh berbeda seperti yang ditemukan pada contoh data dialog film sebelumnya. Selanjutnya yang tampak melalui lirik lagu tersebut adalah oposisi biner antara *kuat-lemah, berkuasa-tidak berkuasa*.

3) **Membalikkan hirarki metafisik dan menetralsisir**. Hirarki metafisik yang tampak dari penggalan kedua lirik lagu di atas adalah pria yang memuliakan, memuja, dan memanjakan wanita. Pria

di dalam lirik lagu bagian terakhir bahkan dikatakan rela bertekuk lutut di depan wanita. Melalui oposisi biner yang ditemukan pada langkah sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pria dengan kekuatan dan kuasa yang dipunya dapat melindungi wanita yang lemah dan memang butuh perlindungan. Apa yang ditampilkan di dalam kedua lirik lagu seakan-akan adalah sesuatu yang layak dan pantas dilakukan oleh seorang pria terhadap wanita. Namun, narasi tersebut justru merendahkan wanita dan membuat wanita kehilangan otonomisasi terhadap dirinya sendiri. Terlebih ungkapan metaforis seperti “*perhiasan sangkar madu*” sangat menggambarkan betapa terkungkungnya ruang gerak seorang wanita. Ungkapan tersebut seolah memosisikan wanita hanya sebagai benda koleksi semata.

4) **Diseminasi (penyebaran makna)** yang tertangkap dari apa yang telah dilakukan pada langkah-langkah dekonstruksi sebelumnya, yaitu a) kekuatan dan kekuasaan adalah bukan untuk melindungi melainkan bentuk lain dari egoisme pria terhadap wanita, dan b) kekuatan dan kekuasaan merupakan alat yang digunakan pria untuk mengambil otonomisasi wanita terhadap dirinya.

Lagu “Sabda Alam” dan “Dua Sejoli” yang menjadi contoh data kedua pada makalah ini merupakan contoh data linguistik selain dialog film yang bisa dikaji menggunakan teori dekonstruksi untuk melihat apakah ada pemaknaan baru di dalamnya. Berdasarkan keempat langkah-langkah dekonstruksi yang telah dilakukan, kedua lirik lagu di atas secara tidak langsung ternyata turut melanggengkan hegemoni kekuasaan yang berlaku secara sosial tentang posisi perempuan dan laki-laki. Bahkan hal ini jika dilihat dari perbedaan tahun pembuatan kedua lagu tersebut telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Di samping fakta kepopuleran dan banyaknya masyarakat Indonesia yang menikmati lirik kedua lagu di atas, justru ada pemaknaan yang secara tidak sengaja tertanam dan masuk menjadi kenormalan di kehidupan pendengarnya.

Di Indonesia, kultur seperti di lagu tersebut masih sangat sering terjadi. Masyarakat Indonesia yang kerap menekankan peran gender tradisional bahwa laki-laki adalah pelindung dan penyedia kebutuhan perempuan, sementara perempuan harus berada pada kondrat alaminya, merupakan budaya yang mengakar. Bahwa perempuan tidak boleh menolak bantuan mengisyaratkan sosok perempuan tidak diizinkan mandiri atas dirinya. Itulah kultur (tradisi dan pandangan) yang mungkin masih berlaku di tengah masyarakat. Perempuan seakan tidak berhak menentukan pilihan atau tidak diizinkan untuk memiliki agensi, independensi, dan otonomisasi atas hidup. Anak perempuan yang segala keputusan tentang dirinya selalu harus atas izin ayahnya. Seorang istri juga haruslah mendapatkan izin suami untuk melakukan sesuatu. Budaya seperti ini lumrah sekali terjadi di Indonesia.

Salah satu yang relevan dengan topik peran gender tradisional lainnya, misalnya kehormatan perempuan dimetaforakan sebagai sebuah barang. Artinya, ketika sebuah barang pecah maka barang tersebut akan retak, ketika barang itu hilang maka tidak akan bisa lagi ditemukan. Apa yang sudah terambil tidak akan bisa kembali seperti baru. Dengan kata lain, ketika kehormatan sudah terenggut, perempuan tidak lagi memiliki masa depan. Cukup sulit menemukan pernyataan metaforis yang mengenai sisi maskulinitas lelaki. Satu contoh yang mungkin mewakili, “*laki-laki kalau nangis pakai rok saja.*”. Namun, pernyataan metaforis tersebut tetap saja menggunakan kata yang merujuk pada identitas pakaian perempuan yaitu ‘rok’.

KESIMPULAN

Dekonstruksi Derrida merupakan kritik terhadap modernisme dan strukturalisme. Teori filsafat dekonstruksi digunakan untuk membongkar oposisi biner yang umumnya ditampilkan secara gamblang dan kemudian mengekspos hal-hal yang dipinggirkan atau dimarginalkan. Teori dekonstruksi melihat bahwa teks tidak lagi sebagai tatanan yang utuh melainkan arena pergulatan yang terbuka terhadap interpretasi atau penafsiran makna baru. Sudah disepakati di awal bahwa teks menurut Derrida tidak hanya mengenai apa yang dituliskan. Teks adalah realitas yang ada atau segala situasi dengan tanda-tanda yang merepresentasikan makna. Pada setiap teks terdapat makna-makna tersembunyi di belakangnya, atau makna lain yang keberadaannya perlu dibongkar lalu disusun kembali menjadi sebuah manifestasi lain atas sesuatu. Dengan kata lain, akan ada unsur yang tidak sengaja ditampilkan, terlewatkan, atau terpinggirkan tetapi ternyata bertolak belakang dari konstruksi umum yang menjadi tujuan utama atau ada struktur hirarki metafisik baru yang bertentangan dari apa yang ditampilkan pada data di makalah ini.

Hal tersebut sebetulnya sejalan dengan kajian metafora, implikatur, dan kesantunan berbahasa pada studi linguistik. Metafora sebagai alat berbahasa kerap digunakan untuk memperjelas hal-hal abstrak agar mudah dipahami pembaca atau lawan bicara dan memperhalus intensi penutur yang dianggap kurang sopan atau mengancam muka. Oleh karena itu, kajian yang menggunakan teori filsafat seperti yang dilakukan dalam makalah ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk membedah fenomena bahasa

seputar bahasa figuratif. Data-data linguistik yang dikaji menggunakan teori filsafat telah dikenal dengan istilah filsafat linguistik, sebuah pendekatan yang merupakan bagian dari keilmuan terapan baik di bidang filsafat maupun linguistik.

Makalah ini merupakan sebuah tulisan yang ingin menawarkan gagasan lain di bidang keilmuan linguistik yang melibatkan perspektif teori filsafat dalam proses analisis data. Di dalam makalah telah disajikan dua contoh data linguistik berupa potongan dialog film dan lirik lagu untuk memperlihatkan bahwa teori filsafat dekonstruksi dapat digunakan dalam proses analisis fenomena bahasa melalui data linguistik. Data linguistik yang dimaksud tentunya dapat mencangkup banyak aspek kebahasaan, baik itu dari unit kata, kalimat, hingga ke wacana atau diskursus. Kesemuanya bisa saja mengandung pemaknaan lebih dari satu dan sangat terbuka terhadap berbagai penafsiran yang bertentangan (konotasi) dengan makna aslinya (denotasi), seperti tuturan-tuturan metaforis, implikatur, dan fenomena kesantunan pada kalimat atau percakapan..

Pada akhirnya, implikasi keseluruhan isi makalah ini bertujuan hendak memunculkan kembali dimensi-dimensi metaforis bahasa yang membawa karakter alaminya, yaitu bersifat ambigu, bermakna plural, dan multi-interpretatif. Penjelasan yang ada di dalam makalah ini masih di tahap awal, sehingga dibutuhkan penelusuran lanjutan dan sangat diharapkan akan ada peneliti lain di kemudian hari yang memiliki ketertarikan pada topik yang selaras (filsafat linguistik dan linguistik kognitif) dengan menganalisis tiap-tiap jenis data secara terpisah agar hasil analisis yang diperoleh lebih fokus dan dalam.

REFERENSI

- Balkin, J. M. 2010. *Deconstruction*. A companion to philosophy of law and legal theory, 361-367.
- Brown, P. & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Use*. Cambridge: Cambridge University press.
- Cameron, L. 2003. *Metaphor in Educational Discourse*. Landon-New York: Continuum.
- Charteris-Black, J. 2004. *Corpus Approaches to Critical Metaphor Analysis*. New York: Palgrave Macmillan.
- Chow, M. Y. V. 2011. *A comparative study of the metaphor used in the economic news articles in Britain and Hong Kong* (Doctoral dissertation, University of Birmingham).
- Derrida, J. 2010. *Deconstruction*. Online at <http://www.roga.demon.co.uk/poststr.htm>.
- Gibbs, R. W. 1999. Dalam Cameron dan Low (Eds.). *Researching and Applying Metaphor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (Ed). 2008. *The Cambridge Handbook of Metaphor: Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gnanasekaran, R. 2015. An Introduction to Derrida, Deconstruction and Post-Structuralism. *International Journal of English Literature and Culture*, 3(7), 211-214.
- Grice, P. 1975. Logic and Conversation. Dalam P. Cole dan J. Morgan (Ed.). *Syntax and Semantics*, 3(41-58). New York: Academic Press.
- Haryatmoko, D. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lakoff, G. 2014. Mapping the brain's metaphor circuitry: metaphorical thought in everyday reason. *Frontiers in human neuroscience*, 8, 958.
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press. (Publikasi pertama tahun 1980).
- Lakoff, G., & Johnson, M. 2003. Why cognitive linguistics require embodied realism. *Cognitive linguistics*, 13(3), 245-264.
- Lubis, A. Y. 2014. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nietzsche, F. 1977. Beyond Good and Evil, 188, 'mA Nietzsche Reader, ed. RJ Hollingdale.
- Ortony, A. 1975. Why metaphor are necessary and not just nice. *Educational Review*, 2: 45-53.
- Oxford Handbooks Editorial Board. (accessed 25 Apr. 2023). *The Oxford Handbook of Topics in Philosophy* (online edn, Oxford Academic, 1 Apr. 2014), <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935314.001.0001>.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Saeed, J. 2005. *Semantics* (2nd Edition). Oxford: Blackwell Publishing.

- Scholz, B. C., Pelletier, F. J., Pullum, G. K., & Nefdt, R. 2011. Philosophy of linguistics.
- Searle, J. 1965. What is Speech Act?. Dalam M. Black (Ed.). *Phylosophy in America* (221-239). Unwin Hyman.
- Sohn, Micheal. 2016. “*Word, Writing, Tradition*” in *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur : Between Text and Phenomenon*. Edited by Scott Davidson and Marc-Antoine Vallée, Springer, pp. 89-104.
- Sperber, D., & Wilson, D. 1995. *Relevance Communication and Cognition* (Edisi ke-2). Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Stainton, R. J. 2014. Philosophy of linguistics.
- Stapleton, L., E. 2004. *Variation in the Performance of Speech Acts in Penisular Spanish: Apologies and Request*. A Disertation. Lousiana: Louisiana State University.
- Steen, G., & Semino, E. 2008. Metaphor in literature. Dalam R.W Gibbs (Ed.). *The Cambridge Handbook of Metaphor: Metaphor and Thought* (232-246). Cambridge: Cambridge University Press.
- Tjahjani, J. 2004. Homoseksualitas dalam Lagu-lagu Prancis. *Wacana*, 6(2), 132-145.
- Umbelino, Luis António. 2016. “*Memory, Space, Oblivion*” in *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur : Between Text and Phenomenon*. Edited by Scott Davidson and Marc-Antoine Vallée, Springer, pp.115-122.
- Vallée, Marc-Antoine. 2016. “*Ricoeur’s Early Approaches to the Ontological Question*” in *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur : Between Text and Phenomenon*. Edited by Scott Davidson and Marc-Antoine Vallée, Springer, pp. 3-12
- Wainwright, J. 2010. Nietzsche contra the real world. *ACME: An International Journal for Critical Geographies*, 9(1), 21-34.
- Yule, G. 1996. *Pragmatic*. Oxford: University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Seradona Altiria
Institusi : Program Studi S3 Ilmu Linguistik Universitas Indonesia
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu
S2 Ilmu Linguistik Universitas Indonesia
S3 Ilmu Linguistik Universitas Indonesia (*on-going*)
Minat Penelitian: Linguistik Kognitif, Metafora, Semantik-Pragmatik, Linguistik Korpus